

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015

**TELAAH ATAS FENOMENA MIMETIKA KEKERASAN DI RUANG
MAYA DALAM TERANG PEMIKIRAN RENE GIRARD**

SKRIPSI

Oleh

**Nicolaus Yudi Ardhana Mahardika
2013510004**

Pembimbing

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL



BANDUNG

2017

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : NICOLAUS YUDI ARDHANA MAHARDIKA
NPM : 2013510004
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : TELAAH ATAS FENOMENA MIMETIKA
KEKERASAN DI RUANG MAYA DALAM
TERANG PEMIKIRAN RENE GIRARD**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Bandung, Mei 2017
Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ch. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L.

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Telaah atas Fenomena Mimetika Kekerasan di Ruang Maya dalam Terang Pemikiran Rene Girard** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Dengan pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2017
Yang membuat pernyataan,

Nicolaus Yudi Ardhana Mahardika
2013510004

“The Gospel does not provide a happy ending to our history. It simply show us two options: either we imitate Christ, giving up all our mimetic violence, or we run the risk of self destruction.”

(Rene Girard, Evolution and Conversion)

***Untuk orang-orang di sekitar saya,
yang senantiasa memberikan energi positifnya,
serta senantiasa menjadi model dalam keseharian hidup...***

KATA PENGANTAR

Pertama dan terutama, puji, syukur, hormat, dan kemuliaan saya haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas rahmat yang Ia limpahkan setiap hari, sehingga melalui bantuan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul **Telaah atas Fenomena Mimetika Kekerasan di Ruang Maya dalam Terang Pemikiran Rene Girard** ini ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Selain itu, penulisan skripsi ini merupakan usaha untuk mengembangkan ide sekaligus memaparkan keprihatinan saya atas fenomena membanjirnya materi kekerasan di ruang maya yang disertai dengan kecenderungan mimetisme. Sebagai warga negara digital dan *cybernaut*, saya menyadari bahwa ruang maya kini tidak lagi sehat karena dibanjiri berbagai materi kekerasan. Karena itu, dalam skripsi ini saya berusaha menelaah dan menawarkan alternatif-alternatif untuk menanggapi fenomena tersebut.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya kerap menemukan kesulitan dan kebuntuan. Akan tetapi, karena berkat dari Allah Yang Maha Kuasa serta bimbingan dan saran dari banyak pihak, saya merasa dimampukan untuk menulis skripsi ini dengan segala usaha dan permenungan. Akhirnya, skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan rasa syukur serta terima kasih yang mendalam kepada semua pihak atas penyusunan skripsi ini. Terutama penulis tujukan kepada:

1. Yesus Kristus, Sang Model Sejati, sumber segala teladan, rahmat dan inspirasi.
2. Pastor Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL, selaku Dosen Pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala dedikasi, inspirasi, kesabaran, kritik, bimbingan, arahan, diskusi, kiat-kiat, *percakapan*, kopi, *insight*, dan imaji-imaji yang dibagikan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Pastor Nikasius Jatmiko, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas waktu, kesempatan, dan segala pengertiannya.
4. Pastor Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku prefek studi Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus, Keuskupan Bogor. Terima kasih atas *insight*, diskusi, *brain storming*, dan referensi-referensi yang Pastor berikan.
5. Pastor Chr. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L., selaku Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
6. Seluruh dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah banyak memberi inspirasi serta masukan bagi penulisan skripsi ini.
7. Keluarga: Stefanus Budi Warsono dan Florentina Yuniati, selaku orangtua, dan adik penulis Cornelia Andini. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus serta kehadiran kalian yang selalu ada saat saya butuhkan.
8. Para frater di Seminari Tinggi Petrus Paulus, yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, atas segala dukungan, semangat, dan doanya. Terima kasih kepada Fr. Galih, teman seperjalanan dalam panggilan, yang senantiasa mau

berbagi ruangan, kopi, rokok, dan waktunya yang membantu menstimulasi munculnya ide-ide dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Fr. Guntur yang masih mau menjadi partner diskusi, pemberi masukan, serta telah mau membaca dan mengomentari bab-bab awal skripsi ini.

9. Teman seperjalanan dan sependeritaan, Fr. Aris Sihotang dan Fr. Michael Randy. Terima kasih atas semangat, doa, perhatian, kasih sayang, kesetiaan, serta inspirasi yang sering kalian berikan tanpa kalian sadari.
10. Teman-teman di Fakultas Filsafat dan FKRB yang senantiasa menjadi oase di tengah masa-masa kebuntuan dan kebimbangan. Secara khusus penulis berterimakasih kepada Olivia Cindy Monica yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membaca dan memeriksa ulang skripsi ini.
11. Mas Tony, selaku pustakawan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah membantu penulis untuk menyediakan buku-buku penunjang penulisan skripsi ini.
12. Para *cybernaut*. Kalianlah yang menjadi sumber ide bagi skripsi ini.
13. Serta bagi seluruh pihak yang telah memberi dukungan dan semangat.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu saya menerima segala kritik serta saran yang membangun, sehingga penulisan skripsi ini nantinya akan menjadi suatu karya yang lebih sempurna. Saya berharap agar skripsi ini dapat berguna khususnya dalam memberikan alternatif-alternatif dalam menanggapi fenomena mimetika kekerasan di ruang maya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Metode dan Teknik Penulisan	9
1.4 Tujuan Penulisan	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II DESKRIPSI TEORETIS-FILOSOFIS TENTANG KEKERASAN	13
2.1 Genealogi dan Akar Kekerasan dalam Diri Manusia	13
2.2 Berbagai Telaah Filosofis atas Fenomena Kekerasan	22

2.3	Fenomena Kekerasan di Media, Ruang Maya, dan Internet	31	
2.3.1	“Daya Tarik” Kekerasan di dalam Media Digital dan Internet.....	43	
2.3.2	Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Media.....	45	
BAB III PEMIKIRAN-PEMIKIRAN RENE GIRARD TENTANG			
FENOMENA KEKERASAN			50
3.1	Riwayat hidup, Karir, dan Karya Rene Girard.....	50	
3.2	Teori Mimetika sebagai Suatu Teori Konflik	56	
3.3	Dari Memetika ke Mimetika	67	
3.4	Mimetika Kekerasan di Ruang Maya dan Internet.....	76	
BAB IV MENANGGAPI FENOMENA KEKERASAN DI RUANG MAYA			
DENGAN INSPIRASI DARI PEMIKIRAN RENE GIRARD			90
4.1	Mimesis yang Kreatif dan Positif sebagai Kontra Mimesis Kekerasan	90	
4.2	Mimesis dengan Refleksi dan Kesadaran Kritis	107	
4.3	Alternatif Reinterpretasi atas Model dalam Mimetika Girardian.....	119	
4.4	Membangun Kembali Identitas serta Relasi yang Etis dan Manusiawi ...	129	
BAB V SIMPULAN			138
DAFTAR PUSTAKA			148
RIWAYAT HIDUP			154

TELAAH ATAS FENOMENA MIMETIKA KEKERASAN DI RUANG MAYA DALAM TERANG PEMIKIRAN RENE GIRARD

Oleh

Nicolaus Yudi Ardhana Mahardika
2013510004

Pembimbing

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL

Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat
Bandung

Abstrak

Ruang maya dan internet kini dimuati berbagai bentuk materi kekerasan. Kekerasan cenderung menular dan dapat dengan mudah ditiru seseorang karena manusia merupakan *mahluk mimetik*. Fenomena ini menimbulkan beberapa permasalahan, seperti *desensitisasi*, *mimetika kekerasan*, *banalitas kekerasan*, dan *pembenaran* atas tindakan kekerasan. Kekerasan direplikasi dan ditiru baik di ruang maya maupun realitas sosial sehari-hari. Kini, kekerasan semakin menyebar secara luas dengan berbagai bentuknya dan kian sulit dibendung. Rene Girard, melalui teori mimetikanya, berusaha membongkar *mekanisme mimetik* yang menjadi akar dari kekerasan. Agama, budaya, pendidikan, dan negara tampaknya belum mampu memberikan alternatif jawaban untuk menanggapi fenomena tersebut. Melalui eksplorasi kritis Girard, minimal dapat ditemukan beberapa alternatif untuk menanggapi fenomena kekerasan di ruang maya dan internet. Dengan demikian, spiral mimetika kekerasan dapat diputus dan manusia dapat menjadi *imitator* yang kritis, kreatif, dan positif.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penulisan

Dunia senantiasa bergerak, berubah, dan berkembang. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu bukti kemajuan umat manusia dan dunia. Berbagai penemuan dalam bidang teknologi membantu manusia untuk hidup lebih maju dan sejahtera. Meski demikian, teknologi tidak hanya membantu kehidupan manusia, pada zaman ini teknologi juga menjadi wahana yang memuat kekerasan. Sejarah juga menjadi saksi terjadinya berbagai peristiwa yang mengancam dan menghancurkan kehidupan manusia dan alam semesta. Di tengah perkembangan pesat teknologi yang tak lagi dapat dibendung, berbagai bentuk konflik, kekerasan, dan perang masih saja berlangsung. Berbagai bentuk kekerasan tidak langsung pun kerap muncul di dunia maya. Saat ini dengan mudahnya orang bisa menemukan konten yang memuat unsur kekerasan dalam media sosial dan internet.

Perkembangan teknologi dan tingkat pendidikan manusia tampaknya cenderung tidak berjalan seimbang dengan menurunnya kuantitas kekerasan, kejahatan, dan perang. Dengan begitu gampangya seseorang menemukan materi kekerasan di ruang maya dan internet. Kekerasan menampakkan dirinya dalam bentuk yang paling halus hingga yang paling kelihatan. Kekerasan sampai saat ini

masih membayangi kehidupan manusia dan bisa saja tidak disadari dengan segera oleh sementara orang.

Walaupun beberapa tokoh dunia terus menerus berusaha menggaungkan semangat anti kekerasan, kekerasan tetap saja masih terjadi dalam berbagai bentuk. Banyak pemikir telah menelaah dan mengkaji akar terjadinya kekerasan, tetapi usaha tersebut seolah tidak dapat membendung munculnya kekerasan. George Sorrel mengungkapkan, dan kemudian digemakan kembali oleh Hannah Arendt, lebih dari tiga puluh tahun lalu bahwa problem kekerasan masih sangat kabur.¹ Dengan kata lain, masih ada misteri yang meliputi fenomena kekerasan. Masih ada selubung ketidaktahuan dalam menggali akar permasalahan terkait berbagai fenomena kekerasan yang terjadi di dunia.

Sampai saat ini belum ada penjelasan yang memadai terkait terjadinya aksi kekerasan yang kerap kali tidak masuk akal. Beberapa kejahatan menjadi lebih sukar dimengerti karena sifatnya yang irasional. Contohnya, sulit untuk memahami mengapa seseorang menghampiri orang yang tak dikenal dan menikam mereka sampai mati atau mengapa seseorang melintasi sebuah tempat umum dan melakukan aksi penembakan secara acak dan brutal.

Salah satu psikolog yang menelaah tendensi kekerasan dan agresi dalam diri manusia ialah Roy Baumeister. Dalam penelitian psikologinya ia mengatakan bahwa komponen untuk merusak dan tendensi agresi merupakan bagian alami dari manusia

¹ Lih. Georges Sorel, *Reflections on Violence* (New York: Collier Books, 1961), 60; Hannah Arendt, *On Violence* (New York: Harcourt, Brace & World, 1970), 35.

yang dibawa sejak lahir. Dengan kata lain, tendensi agresi memiliki *innate basis* dalam diri manusia, sebab tendensi agresi tersebut akan otomatis muncul kala manusia berada dalam situasi tertentu sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.² Tak hanya Baumeister, para pemikir seperti Freud, Thomas Hobbes, Walter Burkert, Erich Fromm, Sartre, juga memiliki argumentasi yang cenderung pesimis dalam menilai manusia.

Karena masih terdapat selubung misteri mengenai asal-usul kekerasan, muncul perdebatan seputar masalah tersebut. Perdebatan muncul dalam pembahasan mengenai sifat animalitas dalam diri manusia, faktor-faktor yang memunculkan kekerasan, hingga mengenai apakah kekerasan sesuatu yang dipelajari (*entirely learned*) di dalam kultur sosial atau merupakan sesuatu yang *given* atau *innate*. Jika tindakan kekerasan merupakan suatu proses yang dipelajari di dalam kultur dan ditiru, maka menjadi pertanyaan apakah kita bisa menciptakan suatu kultur yang sama sekali tak mengandung unsur kekerasan? Sementara itu, jika tendensi agresi dan kemampuan yang bersifat destruktif merupakan suatu bawaan sejak lahir, lantas apakah lantas kekerasan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi? Bila bertindak agresif merupakan suatu kebutuhan, dan apabila itu tidak dipenuhi, apakah seseorang gagal mencapai *well-being*? Tegangan di antara dua kubu tersebut setidaknya cukup menunjukkan bahwa kekerasan, dalam berbagai bentuknya masih sukar dimengerti.

² Lih. Roy Baumeister, "Human Nature and Aggressive Motivation: Why Do Cultural Animal Turn Violent" artikel dalam jurnal *Revue Internationale De Psychologie* 17, No. 2 (Février 2004): 206.

Rene Girard (1923-2015) seorang pemikir, filsuf, ahli sejarah dari Avignon, Perancis dengan teliti mengelupasi kekerasan, mulai dari kulitnya yang terluar sampai pada membuka selubung yang terdalam. Girard bahkan tak segan menelanjangi agama. Berkaitan dengan hal tersebut, ia pun sampai pada kesimpulan yang mengejutkan yakni, “*violence is the hearth of the sacred*”, yang ia paparkan dalam buku *Violence and the Sacred* yang terbit pada 1979.³

Pemikiran serta gagasan Girard juga memberikan pengaruh dalam berbagai bidang ilmu, misalnya antropologi, psikologi, mitologi, kritik sastra, teologi, dan bahkan ekonomi. Saya memilih Girard karena bagi saya pemikirannya tetap relevan untuk dikaji lebih-lebih pada saat ini. Girard membahas fenomena kekerasan sampai pada akar terdalamnya yaitu *hasrat mimesis* dalam diri manusia yang memicu *rivalitas* dan *konflik*. Dalam memuaskan hasrat mimesisnya tersebut, ada orang yang tidak tahu lagi apa yang ia tiru, sehingga aksi kekerasan pun bisa saja mereka tiru. Fenomena bom bunuh diri, terorisme, kekerasan di antara umat beragama, kekerasan dalam institusi pendidikan, kekerasan verbal-simbolis di dalam media sosial, berita *hoax*, isu penistaan agama, isu SARA, pemfitnahan, dan politik kambing hitam menjadi fakta bahwa kekerasan masih perlu ditanggapi dan ditelaah akar permasalahannya. Tesis Girard yang utama, bahwa masyarakat sesungguhnya sangat rawan dan mudah pecah serta mudah terbenam dalam krisis kekerasan menurut saya amat relevan dengan situasi saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa agama,

³ Sindhunata, *Kambing Hitam* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 7.

pendidikan, budaya, dan sistem pemerintahan masih belum berhasil meredam krisis tersebut.

Dengan pecah dan merebaknya fenomena kekerasan, orang perlu merefleksikan bahwa kehidupan yang damai membutuhkan perjuangan yang tidak mengenal lelah. Derita dan kekerasan adalah pengalaman yang menegaskan kerinduan bahwa hidup damai sedemikian berharga. Kekerasan dan perang sampai saat ini masih mengancam segala bentuk perjuangan untuk mewujudkan terciptanya kedamaian.

Girard tidak menjanjikan bahwa kekerasan akan hilang. Dia juga tidak memberikan kiat-kiat agar seseorang bisa hidup dengan damai. Ia pun tidak memaparkan cara-cara praktis untuk menghapus segala bentuk kekerasan. Kelebihan Girard ada pada kemampuannya dalam menyingkapkan selubung dan struktur kekerasan, sehingga orang diajak bersama-sama untuk mampu menanggapi fenomena kekerasan dengan lebih bijaksana agar orang tidak terjatuh dalam rantai kekerasan.

Pemikiran Rene Girard umumnya dibagi dalam tiga fase. *Pertama*, teori mimetika, yang menunjukkan bahwa hasrat mimesis atau kecenderungan manusia untuk mengimitasi sesuatu merupakan pemicu konflik dan rivalitas yang nantinya menjadi akar dari kekerasan. *Kedua*, teori kambing hitam, yang merupakan pemaparan mengenai mekanisme sosial dalam masyarakat serta kecenderungan untuk menyalahkan satu pihak yang tak bersalah dengan dalih mencapai suatu rekonsiliasi di antara individu atau kelompok yang terlibat rivalitas. *Ketiga*, telaah Girard terkait Kristianitas yang didasarkan dari kedua teori sebelumnya. Menurutnya, untuk

menghentikan simpul rantai kekerasan, nilai-nilai Kristiani bisa menjadi rujukan dan contoh yang bisa ditiru oleh karena Yesus Kristus dengan kedatangannya ke dunia tak hanya telah membongkar mekanisme kekerasan dan mekanisme kambing hitam, tetapi juga mematahkannya dengan hukum kasih yang membebaskan manusia dari kekerasan.

Berangkat dari beberapa pemaparan tersebut, pemikiran Girard bagi saya masih relevan untuk dikaji sebab dunia masih dihantui berbagai fenomena kekerasan. Media dan internet sampai saat ini masih kerap menyiarkan berbagai materi kekerasan. Hal ini bisa menyebabkan permasalahan seperti desensitisasi, peniruan kekerasan, banalitas kekerasan, hingga pembenaran atas tindakan kekerasan. Hal tersebut juga dapat meninggalkan ingatan buruk dan trauma. Dalam konteks ini, beberapa media justru kerap kali berperan sebagai pembangkit ingatan akan pengalaman kecemasan dan kengerian. Di tengah situasi tersebut, bersama Girard, orang bisa diajak menanggapi secara bijaksana fenomena kekerasan. Walaupun kekerasan tidak bisa dihentikan, paling tidak melalui pemikiran Rene Girard orang akan diajak untuk membongkar struktur serta mekanisme kekerasan. Mengutip perkataan Eric Weil yang mengatakan bahwa setiap orang dilahirkan untuk perdamaian, sehingga orang tak hanya perlu belajar tentang perdamaian saja, tetapi juga mesti memahami akar dari kekerasan.

1. 2 Rumusan Masalah

Fenomena kekerasan masih sering terjadi, namun sementara orang masih sulit memahami akar permasalahan dari fenomena kekerasan. Kekerasan pun kerap ditemukan di ruang maya dan internet. Kekerasan di media dan ruang maya membawa beberapa problematika, seperti desensitisasi, peniruan kekerasan, banalitas, dan pembenaran atas kekerasan. Akan tetapi hal ini kerap tidak disadari oleh pengakses internet.

Kekerasan bersifat menular dan mudah ditiru karena tendensi agresif yang dibawa manusia sejak lahir. Kekerasan melahirkan kekacauan, kebingungan, kekalutan, kegerahan, dan trauma. Dalam upaya menanggapi fenomena kekerasan tersebut, ada sebagian orang yang berusaha mengutuki fenomena kekerasan, bahkan sampai pada titik tertentu ada yang melawan kekerasan dengan kekerasan. Di sisi lain, ada pula yang mungkin merasa bahwa kekerasan adalah suatu kewajaran, kebiasaan, dan menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang akrab, banal, wajar, biasa terjadi dan dekat dalam diri manusia seakan menjadi sebuah bagian dari hidupnya.

Salah satu usaha untuk menelaah akar kekerasan dalam diri manusia telah dimulai oleh Rene Girard melalui teori mimetiknya. Hasrat mimetik yang ada dalam diri setiap manusia bisa memunculkan persaingan dan konflik yang memicu munculnya tindakan kekerasan. Lebih dari itu, permasalahan lain akan muncul ketika seseorang tidak lagi mengetahui apa yang hendak ia tiru. Jika seseorang tidak lagi

mengetahui apa yang ia tiru, kekerasan pun bisa ditiru dan direplikasi tanpa memikirkan secara kritis motif atau alasan yang memadai untuk melakukannya.

Tidak berhenti pada proses tiru-meniru, seseorang bisa mencari kambing hitam sebagai sasaran untuk melampiaskan kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan.⁴ Misalnya, di dalam media sosial amat mudah ditemukan celotehan para tokoh politikus dan gerakan massa yang cenderung mengkambinghitamkan dan menyalahkan satu pihak. Situasi tersebut muncul dalam bentuk kekerasan verbal-simbolis.⁵ Di media sosial dan internet pun orang dengan mudah menemukan video-video yang bermuatan kekerasan. Video-video yang berisi adegan penyiksaan, penyanderaan, pembunuhan, dan berbagai adegan yang bermuatan konten kekerasan tak hanya diunduh, tetapi juga diteruskan dan disebarakan tanpa disertai kesadaran kritis subjek yang melakukannya.

Agama, pendidikan, dan kultur pun seakan tidak mampu menawarkan jawaban alternatif dan sikap yang harus dilakukan di tengah fenomena kekerasan yang tampaknya tak lagi dapat dibendung. Perkembangan teknologi dan tingkat pendidikan seseorang tampaknya cenderung tidak berjalan seimbang dengan menurunnya kuantitas kekerasan, kejahatan dan perang. Ruang maya kini menjadi wahana yang diwarnai kekerasan karena seseorang dengan mudah meniru dan menyebarkan virus kekerasan di dalamnya.

⁴ Mekanisme kambing hitam dalam struktur kekerasan nantinya juga akan ditelaah lebih dalam oleh Rene Girard sebagai kelanjutan dari teori mimetis.

⁵ Beberapa contohnya antara lain ialah ketika sekelompok orang mengunggah berita yang berisi pemfitnahan, berita hoax, pengkambinghitaman, merebaknya isu SARA yang menyudutkan kelompok tertentu, dan munculnya tagar-tagar untuk menyudutkan pihak tertentu yang sempat ramai menghiasi media sosial.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. *Ruang maya kini menjadi wahana yang dibanjiri berbagai bentuk kekerasan, berbagai bentuk kekerasan ditiru dan disebarluaskan beberapa orang tanpa mempertimbangkan secara kritis dampak dari penyebaran materi kekerasan tersebut, akibatnya muncul beberapa permasalahan seperti desensitisasi, mimetika kekerasan, banalitas kekerasan, serta 'pembenaran' tindakan kekerasan.*

Beberapa pertanyaan penuntun yang akan mengarahkan untuk membuat analisis atas masalah tersebut, antara lain:

1. Bagaimana filsafat dan teori-teori sosial dapat menginspirasi dalam menganalisis fenomena kekerasan?
2. Bagaimana pemikiran Rene Girard dapat membantu dalam menelaah fenomena kekerasan khususnya yang terjadi di media sosial dan internet?
3. Kontribusi serta alternatif apa yang dapat diusulkan untuk memutus spiral kekerasan berdasarkan inspirasi dari pemikiran Rene Girard?

1.3 Metode dan Teknik Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, saya menggunakan metode eksplorasi kritis. Saya berangkat dari fenomena kekerasan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terjadi di ruang maya. Saya juga akan berangkat dari pemberitaan terkait fenomena kekerasan yang terdapat di media-media, internet, dan media digital lainnya. Pemaparan secara analitis ditandai dengan upaya membongkar dan melihat struktur dan dinamika kekerasan yang tengah disoroti di berbagai media. Setelah itu,

saya akan menggunakan pemikiran beberapa tokoh dan secara khusus Rene Girard sebagai acuan pokok untuk menelaah dan menerangi fenomena kekerasan. Diharapkan, dengan telaah yang diterangi pemikiran Girard, orang akan menyadari dan memahami mekanisme kekerasan yang terjadi di sekitarnya. Penulisan skripsi ini akan diakhiri dengan upaya menanggapi dan memberikan inspirasi yang dipetik dari pemikiran Girard dalam menanggapi fenomena kekerasan yang terjadi di ruang maya.

Saya juga turut menggunakan studi kepustakaan sebagai acuan penulisan skripsi. Fenomena kekerasan yang terjadi berasal dari sejumlah berita yang berasal dari media seperti koran dan internet. Sementara teori-teori yang membahas tentang kekerasan bersumber dari studi pustaka, khususnya melalui studi pustaka atas karya-karya Girard.

1. 4 Tujuan Penulisan

Skripsi ini akan mengarah pada beberapa tujuan. *Pertama*, hendak menggambarkan mekanisme kekerasan yang tersembunyi di balik fenomenanya dengan menggunakan teori dan pemikiran dari Rene Girard. *Kedua*, untuk mengajak para pembaca untuk memahami secara kritis permasalahan kekerasan sebagai sesuatu yang kompleks, namun tetap harus disikapi. *Ketiga*, untuk membuka kesadaran pembaca bahwa kekerasan terkadang tidak disadari karena bisa muncul dengan cara yang amat halus dan tidak disadari, khususnya dalam konteks ruang maya. Pembahasan ini diharapkan dapat mengantisipasi munculnya suatu banalitas terhadap kejahatan. *Keempat*, untuk memberikan inspirasi yang diperoleh dari pemikiran

Girard yang sekiranya berguna untuk menanggapi fenomena kekerasan yang kerap terjadi di ruang maya. *Kelima*, untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

1. 5 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul Telaah atas Fenomena Mimetika Kekerasan di Ruang Maya dalam Terang Pemikiran Rene Girard ini terdiri dari lima bab dengan rincian: Bab I merupakan Pendahuluan, Bab II yang berjudul Deskripsi Teoretis-Filosofis tentang Kekerasan, Bab III yang berjudul Pemikiran-pemikiran Rene Girard tentang Fenomena Kekerasan, Bab IV yang berjudul Menanggapi Fenomena Kekerasan di Ruang Maya dengan Diinspirasi dari Terang Pemikiran Rene Girard, dan Bab V yang merupakan simpulan dan refleksi kritis dari seluruh penulisan.

Bab I, yaitu Pendahuluan, hendak memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode dan teknik penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul Deskripsi Teoretis-Filosofis tentang Kekerasan terdiri atas tiga subbab. Secara garis besar, bab ini hendak memaparkan berbagai analisis, kajian filosofis, dan perdebatan seputar problematika kekerasan. Hal yang menjadi pokok dalam bab ini adalah telaah filosofis tentang kekerasan dan perdebatan seputar asal usul atau genealogi tindakan kekerasan dalam diri manusia.

Bab III yang berjudul Pemikiran-pemikiran Rene Girard tentang fenomena Kekerasan, terdiri atas empat subbab. Secara garis besar, bab ini hendak

menampilkan biografi umum Rene Girard, teori Rene Girard yang membahas kekerasan, dan menggunakan pemikiran Girard sebagai acuan untuk menelaah mekanisme kejahatan dan kekerasan struktural di ruang maya. Pada bab ini saya juga hendak menunjukkan bahwa teori mimetika Rene Girard sesungguhnya mengatasi teori memetika Richard Dawkins sebab teori memetika yang muncul dari ilmu biologi evolusioner justru akan mendukung dan mengukuhkan tesis Girard.

Bab IV yang berjudul Menanggapi Fenomena Kekerasan di Ruang Maya dengan Diinspirasi dari Terang Pemikiran Rene Girard terdiri atas empat subbab. Secara garis besar pada bab ini saya hendak menawarkan semacam aplikasi teori Girard serta menampilkan inspirasi-inspirasi yang bisa diambil dari pemikiran Rene Girard.

Bab V, yakni Simpulan, hendak mengemukakan benang merah yang merupakan simpulan dari seluruh penulisan. Bab ini secara umum juga memaparkan refleksi penulis tentang gagasan-gagasan Girard yang belum sempat dibahas dalam penulisan skripsi ini.